



“Pinjam Dulu Seratus”:

Systematic Literature Review tentang Praktik Pinjaman Online pada Mahasiswa di Kota Kendari dalam Perspektif Antropologi Digital

Hidayah Rahman

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

*Email Korespondensi: hidayah.rahmann@uho.ac.id

Diterima: 15-09-2026 | Disetujui: 22-09-2026 | Diterbitkan: 24-09-2026

ABSTRACT

The growing accessibility of peer-to-peer lending financial technology has reshaped how Indonesian university students obtain quick cash, including in secondary cities such as Kendari, Southeast Sulawesi. This article examines online lending (pinjol) practices among students through a Systematic Literature Review that follows the identification, screening, eligibility, and synthesis stages common to PRISMA-based protocols. Rather than treating pinjol solely as a matter of financial literacy, this article reads the phenomenon through digital anthropology, situating debt as a social and moral relation mediated by algorithms, personal data, and social media visual culture. The synthesis suggests that students' borrowing decisions are shaped not only by economic need but also by digital social pressures such as fear of missing out, the YOLO ethos, and the normalization of debt as part of a social-media lifestyle. Financial Services Authority (OJK) data for Southeast Sulawesi show a rising trend of pinjol borrowers, with Kendari recorded as the province's area with the highest number of illegal online-lending reports. The article concludes that pinjol should be understood as a new form of debt relation that blurs the line between need, prestige, and algorithmic control over students' personal data, requiring a cross-disciplinary response beyond financial literacy alone.

Keywords: online loans; university students; digital anthropology; debt; Kendari.

ABSTRAK

Kemudahan akses layanan *financial technology* (*fintech*) *peer-to-peer lending* telah mengubah cara mahasiswa Indonesia memperoleh dana tunai cepat, termasuk di kota-kota lapis kedua seperti Kendari, Sulawesi Tenggara. Artikel ini mengkaji praktik pinjaman online (pinjol) di kalangan mahasiswa dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) mengikuti alur identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan sintesis berbasis PRISMA. Berbeda dari kajian ekonomi atau hukum yang menempatkan pinjol sebagai persoalan literasi keuangan semata, artikel ini membaca fenomena melalui lensa antropologi digital, yakni memandang utang sebagai relasi sosial dan moral yang dimediasi oleh algoritma, data pribadi, dan budaya visual media sosial. Sintesis literatur menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa meminjam secara daring tidak semata didorong oleh kebutuhan ekonomi, melainkan juga oleh tekanan sosial digital seperti *fear of missing out* (FOMO), budaya YOLO, dan normalisasi utang sebagai bagian dari gaya hidup bermedia sosial. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sulawesi Tenggara memperlihatkan tren peningkatan jumlah peminjam pinjol di wilayah tersebut, dengan Kota Kendari tercatat sebagai daerah dengan laporan pinjaman online ilegal terbanyak di provinsi ini. Artikel ini menyimpulkan bahwa pinjol perlu dipahami sebagai bentuk baru dari relasi utang-piutang yang mengaburkan batas antara kebutuhan, gengsi, dan kontrol algoritmik atas data pribadi mahasiswa, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan lintas disiplin yang tidak berhenti pada literasi keuangan.

Katakunci: pinjaman online; mahasiswa; antropologi digital; utang; Kendari.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahman, H. (2026). "Pinjam Dulu Seratus": Systematic Literature Review tentang Praktik Pinjaman Online pada Mahasiswa di Kota Kendari dalam Perspektif Antropologi Digital. *Journal of Literature Review*, 2(2), 1002-1014. <https://doi.org/10.63822/xt3tk60>

PENDAHULUAN

Industri *financial technology* (fintech) berbasis *peer-to-peer lending*, yang di Indonesia populer disebut pinjaman online atau pinjol, telah menjadi salah satu bentuk paling mencolok dari digitalisasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran berbagai platform pinjaman berbasis aplikasi membuat akses terhadap kredit semakin dekat dengan pengguna telepon pintar dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada lembaga keuangan konvensional. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperlihatkan bahwa kelompok usia muda, yakni generasi Y dan Z berusia 19–34 tahun, mendominasi populasi peminjam pinjol nasional dengan lebih dari 10,9 juta rekening aktif dan nilai pinjaman mencapai Rp26,87 triliun pada Juni 2023 (OJK, 2023). Data tersebut memperlihatkan bahwa kelompok usia muda memiliki posisi penting dalam perkembangan ekosistem pinjaman digital di Indonesia.

Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok usia tersebut yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi cukup rentan terhadap penggunaan pinjaman digital. Sebagian mahasiswa tinggal jauh dari orang tua, memiliki kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari yang terus berjalan, serta dituntut menguasai berbagai platform digital untuk kepentingan akademik dan kehidupan sosial. Pada saat yang sama, sebagian besar mahasiswa belum memiliki penghasilan tetap yang mampu menopang seluruh kebutuhan tersebut secara mandiri. Kemudahan akses, persyaratan administratif yang relatif sederhana, iklan digital, dan gaya hidup menjadi faktor yang memiliki keterkaitan dengan minat mahasiswa menggunakan layanan pinjaman online (Hidayah et al., 2023; Nugroho, 2024). Beberapa layanan pembiayaan yang secara khusus pernah menyasar mahasiswa bahkan menggunakan identitas seperti KTP dan kartu mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan pembiayaan, sehingga mahasiswa yang belum memiliki kartu kredit atau penghasilan tetap tetap dapat mengakses pembiayaan digital (Sihombing et al., 2019; Noviani et al., 2025).

Fenomena tersebut juga terlihat pada tingkat lokal di Sulawesi Tenggara. OJK Sulawesi Tenggara mencatat jumlah peminjam melalui pinjaman daring meningkat 53,66 persen dalam kurun satu tahun, dari sekitar 112.741 peminjam pada April 2021 menjadi 173.234 peminjam pada April 2022 (OJK, 2022). Perkembangan persoalan pinjol ilegal juga terlihat di Kota Kendari. Sepanjang 1 Januari hingga 29 April 2024, OJK Sulawesi Tenggara menerima 85 aduan terkait pinjaman online ilegal dan sebanyak 42 aduan berasal dari Kota Kendari, sehingga Kendari menjadi wilayah dengan jumlah laporan tertinggi di Sulawesi Tenggara pada periode tersebut (Zulfahmi et al., 2024). Data berikutnya menunjukkan kerugian akibat aktivitas keuangan ilegal di Sulawesi Tenggara telah mencapai Rp21,8 miliar, dengan kerugian yang tercatat di Kota Kendari mencapai Rp10,7 miliar (ANTARA, 2026). Rangkaian data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan keuangan digital telah menjangkau kota-kota di kawasan timur Indonesia dan menjadi bagian dari lingkungan sosial tempat mahasiswa menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial generasi muda, praktik meminjam uang juga mengalami perubahan bahasa, medium, dan pola relasi seiring meluasnya komunikasi digital. Ungkapan populer “pinjam dulu seratus” dapat dipahami sebagai representasi sederhana dari praktik meminjam dalam kehidupan sehari-hari yang beredar melalui percakapan, meme, konten media sosial, dan komunikasi antarteman. Ungkapan tersebut dapat hadir sebagai humor, permintaan bantuan, serta ekspresi mengenai situasi keterbatasan keuangan. Dari sudut pandang antropologi, utang memiliki makna yang melampaui transaksi peminjaman karena di dalamnya terdapat kewajiban, hubungan sosial, moralitas, kepercayaan, dan kekuasaan (Graeber, 2011). Judul “Pinjam Dulu Seratus” dalam artikel ini digunakan untuk menangkap dimensi budaya tersebut

sekaligus menunjukkan bahwa praktik utang hadir dalam bahasa, humor, pertemanan, konsumsi, dan interaksi digital mahasiswa.

Kemudahan memperoleh pinjaman melalui telepon pintar menjadikan utang digital sebagai praktik yang memiliki dimensi lebih luas daripada kegiatan meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Keputusan mahasiswa menggunakan pinjol dapat berkaitan dengan kebutuhan akademik, kebutuhan sehari-hari, konsumsi, gaya hidup, relasi pertemanan, tuntutan mengikuti tren, serta keinginan mempertahankan penampilan tertentu dalam lingkungan sosial dan media sosial. Penelitian terhadap mahasiswa di Indonesia memperlihatkan adanya hubungan antara gaya hidup, iklan, kemudahan akses, perilaku konsumtif, dan minat menggunakan pinjaman online (Hidayah et al., 2023; Setiawan et al., 2024; Nugroho, 2024). Studi etnografis terbaru juga menunjukkan bahwa platform pinjaman yang menyasar mahasiswa dapat membentuk praktik konsumsi melalui hubungan antara teknologi, aspirasi ekonomi, kerja digital, dan budaya konsumerisme (Noviani et al., 2025). Kondisi tersebut menempatkan pinjaman online sebagai bagian dari praktik ekonomi digital yang berhubungan dengan kehidupan sosial mahasiswa.

Sebagian besar kajian mengenai pinjol pada mahasiswa selama ini dikembangkan melalui perspektif ekonomi, manajemen, akuntansi, psikologi, dan hukum. Penelitian terdahulu banyak memusatkan perhatian pada literasi keuangan, literasi digital, persepsi kemudahan, gaya hidup, perilaku konsumtif, serta intensi menggunakan *peer-to-peer lending* (Rahma & Sari, 2021; Faradila & Rafik, 2023; Hidayah et al., 2023). Kajian hukum juga memberikan perhatian terhadap perlindungan data pribadi, kredit fiktif, serta risiko penggunaan layanan pinjaman digital ilegal (Zulfahmi et al., 2024). Arah kajian tersebut menghasilkan pemahaman penting mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan pinjol. Ruang kajian masih terbuka untuk melihat utang digital sebagai praktik sosial-budaya yang dibentuk melalui hubungan antara pengguna, kelompok sosial, platform, data pribadi, teknologi, konsumsi, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan mahasiswa.

Perspektif antropologi digital memberikan landasan untuk membaca persoalan tersebut melalui hubungan manusia, teknologi, dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Horst dan Miller (2012) menempatkan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, sehingga dunia digital tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial tempat teknologi tersebut digunakan. Dalam konteks keuangan, Maurer (2012) menunjukkan bahwa perkembangan uang dan pembayaran berbasis teknologi turut membawa perubahan pada infrastruktur transaksi, praktik ekonomi, serta hubungan sosial yang menyertainya. Utang sendiri memiliki dimensi moral dan sosial karena hubungan antara pemberi dan penerima utang menciptakan kewajiban yang dapat memengaruhi hubungan antarmanusia (Graeber, 2011). Melalui kerangka tersebut, platform pinjaman online dapat dipahami sebagai ruang sosial digital tempat algoritma, data pribadi, promosi, notifikasi, sistem pembayaran, kebutuhan ekonomi, dan praktik konsumsi bertemu dalam pengalaman keseharian pengguna.

Pembacaan antropologi digital juga memberi perhatian pada peran platform sebagai bagian aktif dalam pembentukan praktik sosial. Platform tidak hanya menyediakan fasilitas peminjaman, karena desain aplikasi, sistem rekomendasi, kemudahan pengajuan, pengumpulan data pengguna, iklan personal, serta notifikasi turut membentuk pengalaman individu dalam berinteraksi dengan layanan keuangan digital. Horst dan Miller (2012) menekankan materialitas dan mediasi teknologi sebagai bagian penting dalam memahami kehidupan digital, sedangkan Maurer (2015) menunjukkan bahwa teknologi pembayaran dan uang perlu dilihat bersama infrastruktur dan hubungan sosial yang menopangnya. Perspektif ini

memungkinkan pinjaman online dibaca sebagai pertemuan antara teknologi finansial dan kebudayaan mahasiswa, termasuk praktik konsumsi, relasi pertemanan, tekanan sosial, pencitraan diri, pengalaman berutang, serta strategi menghadapi kebutuhan finansial.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai praktik pinjaman online di kalangan mahasiswa. SLR memungkinkan penelitian mengidentifikasi, menyeleksi, menilai, dan mensintesis pengetahuan yang telah dihasilkan secara sistematis sehingga kecenderungan temuan serta kesenjangan penelitian dapat dikenali secara lebih terstruktur (Snyder, 2019; Page et al., 2021). Hasil sintesis tersebut kemudian dibaca melalui perspektif antropologi digital dan ditempatkan dalam konteks sosial mahasiswa di Kota Kendari. Artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana pola dan motif mahasiswa dalam menggunakan pinjaman online menurut literatur yang tersedia?; (2) bagaimana relasi utang digital tersebut dapat dibaca sebagai fenomena sosial-budaya, bukan sekadar persoalan finansial?; dan (3) apa relevansi temuan dari berbagai penelitian tersebut bagi konteks mahasiswa di Kota Kendari? Melalui arah tersebut, artikel ini diharapkan dapat memperluas kajian pinjaman online dari persoalan literasi dan perilaku keuangan menuju pembacaan mengenai praktik utang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya digital mahasiswa.

LANDASAN TEORITIS

Antropologi digital adalah cabang kajian yang menempatkan teknologi digital bukan sebagai alat netral, melainkan sebagai medium yang turut membentuk relasi sosial, identitas, dan moralitas manusia sehari-hari. Dalam kerangka ini, aplikasi pinjol tidak dilihat semata sebagai instrumen keuangan, melainkan sebagai artefak budaya yang membawa serta logika, nilai, dan bentuk relasi kuasa tertentu ke dalam kehidupan penggunanya.

Kerangka ini bersandar pada tradisi antropologi ekonomi tentang utang. Antropolog David Graeber, misalnya, menegaskan bahwa utang sejak awal merupakan gagasan moral sebelum menjadi gagasan ekonomi: melunasi utang kerap dipahami sebagai kewajiban moral untuk memberikan apa yang menjadi hak orang lain, sehingga relasi utang selalu terjalin dengan relasi kuasa dan legitimasi sosial. Graeber juga menekankan bahwa kredit dapat digunakan sebagai alat eksploitasi karena bingkai moral utang membuat pihak yang berutang mudah dipersepsikan sebagai pihak yang bersalah, meski relasi kuasa yang melingkupinya jauh lebih kompleks. Cara pandang ini relevan untuk membaca praktik penagihan pinjol yang kerap melibatkan tekanan psikologis, penyebaran data pribadi kepada kontak darurat, dan stigmatisasi peminjam yang gagal bayar.

Dalam ranah digital, logika moral utang tersebut berpadu dengan apa yang disebut sebagai proses *dataveillance* dan *financialization of everyday life*, yakni penetrasi logika finansial ke ranah kehidupan sehari-hari yang sebelumnya tidak dianggap sebagai wilayah ekonomi, seperti pertemanan, gaya hidup, dan citra diri di media sosial. Aplikasi pinjol memanfaatkan data ponsel, kontak, lokasi, hingga jejak digital pengguna sebagai basis penilaian risiko sekaligus basis kontrol sosial saat penagihan dilakukan. Di sisi lain, media sosial turut membentuk budaya FOMO (fear of missing out) dan YOLO (you only live once) yang menormalisasi konsumsi instan dan utang sebagai bagian dari performativitas gaya hidup, sebagaimana ditunjukkan berbagai kajian tentang penggunaan layanan *paylater* di kalangan mahasiswa dan generasi Z.

Dengan memadukan perspektif utang sebagai relasi moral (Graeber) dan perspektif budaya digital tentang dataveillance serta FOMO, artikel ini memosisikan pinjol pada mahasiswa bukan semata sebagai persoalan defisit literasi keuangan, melainkan sebagai simpul tempat bertemunya kebutuhan ekonomi, tekanan sosial digital, dan mekanisme kuasa algoritmik atas data pribadi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadaptasi alur identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan sintesis sebagaimana lazim digunakan dalam pedoman PRISMA pada kajian-kajian serupa di bidang ilmu sosial dan ekonomi.

Sumber dan Strategi Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data akademik daring (antara lain Google Scholar, ResearchGate, dan repositori jurnal nasional terindeks Garba Rujukan Digital/Sinta) serta pemberitaan resmi dari lembaga otoritatif seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan media massa arus utama untuk data kontekstual wilayah Sulawesi Tenggara. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi dari: “pinjaman online”, “pinjol”, “mahasiswa”, “paylater”, “literasi keuangan digital”, “gaya hidup konsumtif”, “fear of missing out”, dan “antropologi utang”, baik dalam bahasa Indonesia maupun padanan bahasa Inggrisnya.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang disertakan dalam sintesis adalah karya ilmiah (artikel jurnal, prosiding, dan skripsi/tesis yang dipublikasikan secara daring) yang terbit dalam rentang tahun 2019-2026, membahas pinjaman online, paylater, atau fintech lending pada populasi mahasiswa atau generasi muda di Indonesia, serta memuat data atau temuan empiris maupun tinjauan pustaka yang relevan dengan motif, dampak, atau konteks sosial-budaya penggunaan pinjol. Artikel dikeluarkan dari sintesis apabila hanya membahas aspek teknis sistem informasi pinjol tanpa dimensi perilaku pengguna, atau merupakan konten promosi komersial platform pinjaman.

Proses Seleksi dan Sintesis

Proses seleksi mengikuti empat tahap: (1) identifikasi, yaitu pengumpulan artikel awal berdasarkan kata kunci; (2) penyaringan judul dan abstrak untuk menyisihkan artikel yang tidak relevan atau terduplikasi; (3) penilaian kelayakan teks penuh berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi di atas; dan (4) sintesis tematik, yaitu pengelompokan temuan ke dalam tema-tema besar berupa motif penggunaan, dampak sosial-ekonomi dan psikologis, serta dimensi budaya digital. Sintesis dilakukan secara naratif-kualitatif dengan menautkan temuan lintas artikel pada kerangka antropologi digital yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bukan dengan meta-analisis statistik, mengingat variasi metode dan konteks dari artikel-artikel yang ditelaah.

Perlu dicatat sebagai keterbatasan metodologis bahwa artikel-artikel spesifik tentang pinjaman online pada mahasiswa di Kota Kendari secara khusus masih sangat terbatas jumlahnya di basis data yang tersedia secara terbuka. Oleh karena itu, konteks Kendari dalam artikel ini disintesis dari data statistik dan pemberitaan resmi OJK Sulawesi Tenggara, kemudian dibaca berdampingan dengan temuan-temuan dari

“Pinjam Dulu Seratus”: Systematic Literature Review tentang Praktik Pinjaman Online pada Mahasiswa di Kota Kendari dalam Perspektif Antropologi Digital
(Rahman.)

kajian pinjol pada mahasiswa di kota-kota lain di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang dapat diperbandingkan. Kondisi ini sekaligus menjadi salah satu justifikasi mengapa penelitian lapangan tentang pinjol pada mahasiswa Kendari, termasuk penelitian etnografis, masih sangat dibutuhkan.

Tabel 1. Tabel penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1	Sihombing, Suryanto, Mahameru, Setiawan, & Marsella	<i>Dampak Penggunaan Pinjaman Online terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta</i>	2019	Layanan pinjaman digital seperti Cicil memberikan akses pembiayaan yang mudah kepada mahasiswa untuk kebutuhan pendidikan dan pembelian barang. Kemudahan memperoleh pembiayaan berkaitan dengan perubahan perilaku konsumsi mahasiswa serta menghasilkan konsekuensi positif dan negatif dalam pengelolaan keuangan.
2	Rahma & Sari	<i>The Effect of Financial Literacy, Digital Literacy, Performance Expectancy on Intention Behavior to Use Peer to Peer Lending</i>	2021	Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap niat menggunakan P2P lending. Literasi digital berpengaruh negatif, sedangkan ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap niat menggunakan layanan P2P lending.
3	Faradila & Rafik	<i>Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dan Intensi Meminjam dari Pinjaman Online/P2P Lending pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia</i>	2023	Literasi keuangan aktual tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Literasi keuangan perseptual berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Kedua bentuk literasi tersebut tidak menunjukkan pengaruh terhadap intensi mahasiswa meminjam melalui pinjaman online.
4	Hidayah, Nugroho, Ardiati, Tsayfa, Hakim, & Ridlwan	<i>Meneropong Maraknya Pinjaman Online di Kalangan Mahasiswa: Motif dan Dampak terhadap Perilaku Konsumtif</i>	2023	Gaya hidup memengaruhi perilaku konsumtif. Iklan dan kemudahan akses memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif selanjutnya meningkatkan minat mahasiswa menggunakan pinjaman online.
5	Yudianto	<i>Persepsi dan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pinjaman Online: Mahasiswa STIA Amuntai</i>	2023	Mahasiswa memiliki pengetahuan relatif baik mengenai bunga dan biaya pinjaman. Pemahaman mengenai proses, risiko, serta konsekuensi utang masih perlu diperkuat. Sebagian besar mahasiswa memandang pinjaman online sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan keuangan.
6	Nugroho	<i>Why Do They Take Online Loans? Study on Higher</i>	2024	Gaya hidup memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Iklan dan kemudahan akses berpengaruh positif serta signifikan terhadap

		<i>Students in East Java, Indonesia</i>		perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif juga berpengaruh positif terhadap minat menggunakan pinjaman online.
7	Setiawan, Radjamin, & Ariani	<i>Pinjaman Online: Perilaku Konsumtif Mahasiswa Surabaya dalam Rangka Menunjang Status Sosial</i>	2024	Mahasiswa pengguna pinjaman online menunjukkan kecenderungan konsumtif. Dana pinjaman digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, termasuk pembelian produk fesyen dan barang bermerek sebagai bagian dari pembentukan status sosial. Kemudahan memperoleh pinjaman menjadi faktor penting dalam penggunaan layanan tersebut.
8	Umboh	<i>“Anugrah atau Musibah”: Pinjaman Online di Kalangan Mahasiswa</i>	2024	Mahasiswa menggunakan pinjol untuk kebutuhan mendesak seperti buku, kos, dan pembayaran utang, serta kebutuhan hiburan seperti belanja daring. Penggunaan yang tidak terkendali dapat menghasilkan ketergantungan dan siklus mengambil pinjaman baru untuk melunasi utang sebelumnya.
9	Safitri et al.	<i>Tantangan serta Dampak Aplikasi Pinjol dan Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa di Bogor</i>	2024	Kemudahan akses membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan finansial mendesak serta meningkatkan risiko perilaku konsumtif. Iklan media sosial menjadi pendorong penggunaan. Sebagian mahasiswa mengalami tekanan finansial akibat pengelolaan utang yang kurang baik.
10	Uyun, Herwiyanti, & Budiarti	<i>Dampak Pinjol pada Generasi Z dan Generasi Milenial</i>	2024	Rendahnya literasi keuangan dan pengetahuan mengenai pinjol legal serta ilegal berkaitan dengan kesulitan finansial. Sebagian pengguna mengalami teror penagihan dan penyebaran data pribadi secara ilegal oleh penagih utang.
11	Noviani, Nugroho, & Jesica	<i>Grab It Fast! Entrepreneurial Self and Hyper-Consumerism in the Students’ Prosumption of Online Lending Services in Indonesia</i>	2025	Platform pinjaman mahasiswa mendorong pengguna menjadi konsumen sekaligus pelaku kerja digital. Strategi platform membentuk citra kewirausahaan sekaligus mengarahkan mahasiswa menuju hiperkonsumerisme dan siklus konsumsi berbasis utang.
12	Kusumawati, Sujarwo, & Safitri	<i>Dinamika Gaya Hidup Konsumtif dalam Fenomena Pinjol pada Masyarakat Kota</i>	2025	Kemudahan pinjaman, rendahnya literasi keuangan, tekanan sosial, serta media sosial memperkuat konsumsi berbasis utang. FOMO dan YOLO ikut memperbesar kecenderungan konsumtif, tekanan psikologis, dan konsumsi kompulsif.
13	Anjani, Kamila, & Ali	<i>Pengaruh Pinjaman Online terhadap Kondisi Ekonomi Mahasiswa</i>	2026	Penggunaan pinjol dipengaruhi kebutuhan ekonomi, rendahnya literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, dan kemudahan layanan

“Pinjam Dulu Seratus”: Systematic Literature Review tentang Praktik Pinjaman Online pada Mahasiswa di Kota Kendari dalam Perspektif Antropologi Digital (Rahman.)

				digital. Pinjol membantu kebutuhan dana mendesak, disertai risiko peningkatan beban utang, buruknya pengelolaan keuangan, konsumtivisme, dan tekanan psikologis.
--	--	--	--	--

Berdasarkan proses ekstraksi literatur, penelitian yang digunakan dalam sintesis menunjukkan variasi pendekatan, lokasi, serta fokus analisis. Kajian periode 2019–2023 lebih banyak menempatkan pinjaman online dalam kaitannya dengan literasi keuangan, kemudahan akses, intensi penggunaan, dan perilaku konsumtif. Kajian periode 2024–2026 memperlihatkan perluasan perhatian pada FOMO, status sosial, tekanan finansial, perlindungan data pribadi, siklus utang, serta peran platform digital dalam membentuk praktik konsumsi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Mahasiswa Menggunakan Pinjaman Online

Literatur yang ditelaah secara konsisten menunjukkan bahwa motif mahasiswa menggunakan pinjol bersifat berlapis. Pada lapisan pertama terdapat motif kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan, kebutuhan hidup sehari-hari, dan keperluan kesehatan, sebagaimana ditemukan pada kajian terhadap mahasiswa Universitas Hasanuddin di Sulawesi Selatan. Kemudahan administratif turut menjadi daya tarik utama: sejumlah platform bahkan menerima kartu mahasiswa sebagai jaminan tanpa memerlukan slip gaji, dengan limit pinjaman yang relatif besar bagi standar kantong mahasiswa.

Pada lapisan kedua, sejumlah kajian menunjukkan bahwa motif konsumtif dan gaya hidup memainkan peran yang tidak kalah penting. Studi terhadap mahasiswa di Banjarmasin, Parepare, dan Bogor menemukan bahwa penggunaan pinjol berkorelasi dengan perilaku konsumtif, termasuk untuk mengikuti tren fesyen, gawai, dan gaya hidup nongkrong. Fenomena ini diperkuat oleh temuan tentang pengaruh FOMO dan gaya hidup hedonis terhadap minat penggunaan paylater di kalangan mahasiswa dan Generasi Z di berbagai kota, di mana keinginan untuk tidak tertinggal dari tren pertemanan menjadi salah satu prediktor terkuat penggunaan kredit digital, bahkan melampaui pengaruh literasi keuangan itu sendiri.

Kombinasi antara kebutuhan ekonomi riil dan tekanan gaya hidup digital ini menunjukkan bahwa garis pemisah antara “kebutuhan” dan “keinginan” pada praktik pinjol mahasiswa cenderung kabur. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang dinamika gaya hidup konsumtif pada fenomena pinjol di masyarakat kota, kemudahan akses pinjaman turut mendorong lahirnya pola konsumsi berbasis utang instan yang kian dinormalisasi, terutama pada generasi yang tumbuh bersama media sosial.

Utang sebagai Relasi Sosial-Moral di Era Algoritmik

Dibaca melalui kerangka antropologi digital, temuan-temuan di atas dapat dijelaskan lebih dalam. Ketika kartu mahasiswa dapat menjadi jaminan pinjaman dan proses pencairan berlangsung dalam hitungan jam, identitas kemahasiswaan itu sendiri berubah menjadi semacam ‘modal sosial yang dapat difinansialisasi’ oleh platform. Di sinilah tampak proses financialization of everyday life: relasi yang sebelumnya bersifat non-ekonomis, seperti status sebagai mahasiswa atau daftar kontak pertemanan di ponsel, ditarik masuk ke dalam logika penilaian risiko dan penagihan utang.

“Pinjam Dulu Seratus”: Systematic Literature Review tentang Praktik Pinjaman Online pada Mahasiswa di Kota Kendari dalam Perspektif Antropologi Digital
(Rahman.)

Praktik penagihan pinjol ilegal yang menghubungi kontak darurat tanpa sepengetahuan pemiliknya, sebagaimana dilaporkan berulang kali oleh OJK dan media massa, memperlihatkan bagaimana utang digital menembus batas privat-publik dengan cara yang berbeda dari utang konvensional. Dalam bingkai Graeber, tekanan moral “membayar utang adalah kewajiban” dimanfaatkan sebagai instrumen kuasa: peminjam yang gagal bayar dengan mudah diposisikan sebagai pihak yang bersalah secara moral, sementara relasi kuasa asimetris antara platform pemilik data dan mahasiswa peminjam yang minim literasi hukum jarang dipersoalkan. Algoritma penilaian kredit dan mekanisme penagihan otomatis menjadikan tekanan moral ini berlangsung dua puluh empat jam, melampaui kapasitas pengawasan manusia yang lazim ditemukan pada praktik utang-piutang tatap muka di lingkungan sosial mahasiswa sebelumnya, seperti utang kepada teman kos atau warung langganan.

Pada saat bersamaan, budaya visual media sosial turut membentuk ulang makna utang itu sendiri. Jika pada masyarakat non-digital utang cenderung disembunyikan sebagai aib, pada budaya digital mahasiswa, konsumsi yang dibiayai oleh paylater atau pinjol justru dapat ditampilkan sebagai bagian dari citra diri yang diunggah di media sosial, sehingga utang tidak lagi selalu identik dengan stigma, melainkan dapat berfungsi sebagai sarana partisipasi dalam budaya konsumsi bersama teman sebaya. Pergeseran makna ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan utang di era algoritmik dari utang dalam relasi sosial konvensional yang dikaji antropologi ekonomi klasik.

Dampak Sosial, Ekonomi, dan Psikologis

Berbagai kajian sepakat bahwa penggunaan pinjol yang tidak terkendali berdampak pada kondisi finansial, sosial, sekaligus psikologis mahasiswa. Secara finansial, risiko gagal bayar dan bunga yang menumpuk dapat menjebak mahasiswa dalam siklus utang berkelanjutan, di mana pinjaman baru diambil untuk menutupi pinjaman lama. Secara psikologis, tekanan penagihan dan rasa malu sosial berkontribusi pada stres, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan mental, sebagaimana ditemukan pada kajian tentang dampak pinjol pada generasi muda perkotaan.

Pada level provinsi, data OJK Sulawesi Tenggara memperlihatkan bahwa korban pinjaman online ilegal di wilayah ini paling banyak berasal dari kalangan guru dan korban pemutusan hubungan kerja, disusul ibu rumah tangga, yang menandakan bahwa kerentanan terhadap pinjol ilegal bersifat lintas kelompok sosial dan tidak terbatas pada mahasiswa semata. Namun demikian, tren peningkatan jumlah rekening pinjol di Sulawesi Tenggara serta status Kota Kendari sebagai daerah dengan laporan pinjaman online ilegal terbanyak di provinsi tersebut menunjukkan bahwa risiko serupa sangat mungkin turut menimpa populasi mahasiswa di kota ini, mengingat karakteristik umum mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi digital dengan kondisi finansial yang belum mapan.

Literasi Keuangan Digital dan Ruang Agensi Mahasiswa

Meskipun rendahnya literasi keuangan kerap disebut sebagai faktor risiko utama, sejumlah kajian juga menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan yang sehat apabila tidak diiringi oleh kontrol diri dan kesadaran atas tekanan sosial digital. Temuan ini penting bagi antropologi digital karena menegaskan bahwa persoalan pinjol tidak dapat diselesaikan semata melalui edukasi teknis tentang bunga dan cicilan, melainkan memerlukan pemahaman atas bagaimana mahasiswa memaknai utang dalam jejaring sosial dan digitalnya sehari-hari.

“Pinjam Dulu Seratus”: Systematic Literature Review tentang Praktik Pinjaman Online pada Mahasiswa di Kota Kendari dalam Perspektif Antropologi Digital
(Rahman.)

Di sisi lain, mahasiswa juga bukan semata korban pasif dari rayuan algoritma. Sejumlah kajian menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa akan risiko pinjol, yang tercermin dari perilaku selektif dalam memilih platform berizin OJK atau membatasi jumlah pinjaman pada kebutuhan mendesak semata. Ruang agensi ini penting untuk tidak direduksi dalam narasi tunggal “mahasiswa sebagai korban fintech”, melainkan dibaca sebagai negosiasi terus-menerus antara kebutuhan, tekanan sosial digital, dan kesadaran risiko yang dimiliki mahasiswa itu sendiri.

Pembahasan

Implikasi bagi Kajian Antropologi Digital di Kendari

Sintesis di atas menegaskan bahwa praktik pinjaman online pada mahasiswa tidak dapat dipahami secara memadai hanya dengan kerangka rasionalitas ekonomi individu. Sebagai gantinya, diperlukan pembacaan yang menempatkan utang digital sebagai simpul pertemuan antara kebutuhan struktural mahasiswa perantauan, budaya visual media sosial yang menormalisasi konsumsi instan, dan arsitektur algoritmik platform fintech yang mengubah data pribadi serta relasi pertemanan menjadi instrumen penilaian risiko dan penagihan.

Untuk konteks Kota Kendari secara khusus, tren peningkatan pengguna pinjol di Sulawesi Tenggara dan status kota ini sebagai episentrum laporan pinjol ilegal di provinsinya membuka ruang penelitian etnografis lanjutan yang sangat dibutuhkan. Penelitian lapangan berbasis wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa di Kendari akan memungkinkan verifikasi langsung atas pola-pola yang disintesis dari literatur kota-kota lain dalam artikel ini, sekaligus menangkap kekhasan lokal yang mungkin belum terekam oleh data agregat OJK, seperti peran jejaring kekerabatan dan komunitas asal daerah dalam memediasi maupun meredam risiko jerat utang digital pada mahasiswa perantau di kota ini.

Artikel ini juga menyarankan agar kebijakan penanganan pinjol pada mahasiswa, baik di tingkat kampus maupun pemerintah daerah, tidak berhenti pada program literasi keuangan konvensional, melainkan turut menyasar literasi digital kritis, yakni kemampuan mahasiswa membaca cara kerja algoritma, praktik pengumpulan data pribadi, serta tekanan budaya digital yang membentuk keputusan mereka untuk berutang.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa praktik pinjaman online pada mahasiswa merupakan fenomena berlapis yang melibatkan kebutuhan ekonomi riil, tekanan gaya hidup dan budaya digital seperti FOMO dan YOLO, serta mekanisme algoritmik yang mengubah data pribadi dan relasi sosial mahasiswa menjadi instrumen penilaian risiko dan penagihan utang. Perspektif antropologi digital, yang memadukan pemahaman klasik tentang utang sebagai relasi moral dengan kajian budaya digital kontemporer, membantu menjelaskan mengapa persoalan pinjol pada mahasiswa tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan literasi keuangan teknis.

Untuk konteks Kota Kendari, data OJK Sulawesi Tenggara memperlihatkan tren peningkatan pengguna pinjol dan tingginya laporan kasus pinjol ilegal di kota ini, yang menempatkan mahasiswa sebagai salah satu kelompok berisiko yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Artikel ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menempuh pendekatan etnografis

“Pinjam Dulu Seratus”: Systematic Literature Review tentang Praktik Pinjaman Online pada Mahasiswa di Kota Kendari dalam Perspektif Antropologi Digital
(Rahman.)

untuk menangkap secara langsung pengalaman, makna, dan strategi mahasiswa Kendari dalam menavigasi ekosistem utang digital, sekaligus mendorong perguruan tinggi dan pemangku kebijakan setempat mengembangkan program literasi digital-finansial yang kontekstual dengan budaya dan kondisi sosial-ekonomi mahasiswa di kota ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Y. R., Kamila, N., & Ali, M. F. N. (2026). Pengaruh Pinjaman Online Terhadap Kondisi Ekonomi Mahasiswa. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 5694–5705.
- Antara News Sulawesi Tenggara. (2022, Juli 3). OJK Sebut 173.234 Warga Sulawesi Tenggara Terdaftar Berutang Di Pinjaman Online. <https://sultra.antaranews.com>
- Detiksultra.Com. (2024, Desember 11). Korban Pinjol Ilegal Terbesar Di Sultra Didominasi Guru Dan Korban PHK.
- Faradila, D., & Rafik, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dan Intensi Meminjam Dari Pinjaman Online/P2P Lending Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(3), 63–76.
- Fokusnews.Id. (2026, April 10). Darurat Pinjol Di Kendari, Kerugian Aktivitas Keuangan Ilegal Di Sultra Capai Rp21 Miliar.
- Graeber, D. (2011). *Debt: The First 5,000 Years*. Melville House.
- Hidayah, F. N., Nugroho, B. S., Ardiati, A. R., Tsaqyfa, M. N., Hakim, M. A., & Ridlwan, A. A. (2023). Meneropong Maraknya Pinjaman Online Di Kalangan Mahasiswa: Motif Dan Dampak Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(4), 821–832. <https://doi.org/10.26740/jim.v11n4.p821-832>
- Horst, H. A., & Miller, D. (Eds.). (2012). *Digital Anthropology*. Berg.
- Indonesiabaik.Id. (2023). Anak Muda Banyak Terjebak Pinjaman Online [Data Otoritas Jasa Keuangan].
- Kusumawati, R., Sujarwo, S., & Safitri, D. (2025). Dinamika Gaya Hidup Konsumtif Dalam Fenomena Pinjol Pada Masyarakat Kota. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*.
- Maurer, B. (2012). Mobile Money: Communication, Consumption And Change In The Payments Space. *The Journal Of Development Studies*, 48(5), 589–604. <https://doi.org/10.1080/00220388.2011.621944>
- Maurer, B. (2015). *How Would You Like To Pay? How Technology Is Changing The Future Of Money*. Duke University Press.
- Nuraini, G. F., & Zaky, M. (2023). Analisis Lifestyle Exposure Theory Terhadap Korban Dari Pinjaman Online Ilegal Melalui Aplikasi “Pinjaman Now.”
- Nugroho, B. S. (2024). Why Do They Take Online Loans? Study On Higher Students In East Java, Indonesia. *Journal Of Applied Economics In Developing Countries*, 9(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Fintech Lending Periode April 2022*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Fintech Lending Periode Juni 2023*. OJK.
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Et Al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline For Reporting Systematic Reviews. *Systematic Reviews*, 10, 89. <https://doi.org/10.1186/S13643-021-01626-4>

- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, Emotional, And Behavioral Correlates Of Fear Of Missing Out. *Computers In Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
- Rahma, D. N., & Sari, R. C. (2021). The Effect Of Financial Literacy, Digital Literacy, Performance Expectancy On Intention Behavior To Use Peer To Peer Lending. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 9(4).
- Rifani, R. A., & Hasan, H. (2024). Dampak Penggunaan Pinjaman Online Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Parepare. *Economics And Digital Business Review*, 5(1), 448–457.
- Safitri, R., Sartika, D., Fazrah, M., Herdianawati, R., Pratista, A. A., Yusna, R. B., Dinasti, R. A., Aprillia, R. A., Sang, B., Pangestu, A., Azwar, M., & Chaniago, S. (2024). Tantangan Serta Dampak Aplikasi Pinjol Dan Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Di Bogor. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1.
- Sentiani, Ramadhan, T. O., & Wilda, K. (2024). Buy Now Pay Later: Eksplorasi Empiris Persepsi Risiko, Lifestyle, Fear Of Missing Out Dan Mental Accounting Pada Gen Z Pengguna E-Commerce (Laporan Program Kreativitas Mahasiswa Belmawa).
- Setiawan, F. H., Radjamine, I. P., & Ariani, M. (2024). Pinjaman Online: Perilaku Konsumtif Mahasiswa Surabaya Dalam Rangka Menunjang Status Sosial. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 5(1).
- Sihombing, N. M. M., Suryanto, N. E., Mahameru, M., Setiawan, M. R., & Marsella, E. (2019). Dampak Penggunaan Pinjaman Online Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta. *Proceeding SINTAK 2019*.
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Universitas Hasanuddin, Repositori Skripsi. (2024). Fenomena Pinjaman Online (Pinjol) Pada Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin.
- Uyun, L., Herwiyanti, E., & Budiarti, L. (2024). Dampak Pinjol Pada Generasi Z Dan Generasi Milenial. *Sosio E-Kons*, 16(1), 73–82.
- Umboh, L. (2024). “Anugrah Atau Musibah”: Pinjaman Online Di Kalangan Mahasiswa. *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7), 138–150.
- Yudianto, A. (2023). Persepsi Dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pinjaman Online (Mahasiswa STIA Amuntai). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5142–5155.
- Zulfahmi, Faisal, A., & Yusuf, N. Y. (2024). Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Penyalahgunaan Data Pribadi Pada Kasus Kredit Fiktif: Studi Di Polresta Kendari. *Sultra Law Review*, 6(2), 3557–3570.